

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Paroki St. Vincentius A Paulo Ratesuba

4.1.1 Sejarah Paroki St. Vincentius A Paulo Ratesuba

Paroki St. Vincentius A Paulo Ratesuba merupakan salah satu paroki di Keuskupan Agung Ende, Kevikepan Ende, tepatnya di Desa Kebirangga Tengah, Kecamatan Maukaro, Kabupaten Ende. Sebelum diresmikan menjadi sebuah paroki, Paroki Ratesuba merupakan salah satu wilayah stasi dari paroki Kombandaru. Namun, karena jauhnya jarak antar kedua daerah serta bertambahnya jumlah umat, maka pada tahun 1975 daerah Boafeo, Mbakaondo, Maukaro, dan Ratesuba mekar menjadi sebuah paroki yang berpusat di Ratesuba dengan nama paroki Santo Vincentius A Paulo Ratesuba. Pada waktu paroki ini dibentuk, kondisi gereja masih kurang layak, sehingga P. Yohanes Hambur, SVD yang ditunjuk sebagai pastor paroki saat itu bersama umat, memutuskan untuk merombak dan membangun gereja paroki yang baru. Gereja paroki yang baru kemudian diberkati dan diresmikan pada tanggal 24 Juni 1983 oleh Uskup Agung Ende Mgr. Donatus Djagom, SVD.

Pada tahun 2017 wilayah Boafeo, Woimite, serta Wologai pisah dari Paroki Ratesuba. Wilayah-wilayah ini kemudian mekar menjadi sebuah paroki bersama dengan Stasi Pemo dari Wilayah Paroki Kombandaru. Oleh karena itu, Paroki Ratesuba tersisa tiga stasi yakni Stasi Maukaro, Stasi Ratesuba, dan Stasi Mbakaondo. Pemekaran ini dilakukan demi keefektifan pelayanan pastoral,

mengingat jarak antara pusat paroki dengan ketiga daerah ini cukup jauh, ditambah akses jalan yang sangat buruk dan menyulitkan bagi para imam serta para petugas pastoral paroki untuk melakukan pelayanan. Selain itu, pemekaran ini juga dilakukan karena bertambahnya jumlah umat serta dibukanya beberapa perkampungan baru (*Sekretariat Paroki 01 November 2025*).

4.1.2 Keadaan Geografis

Secara Geografis, Paroki St. Vincentius A Paulo Ratesuba terletak di Kabupaten Ende, Kecamatan Maukaro. Wilayah paroki ini terdiri atas empat desa, yaitu Desa Kebirangga, Desa Kebirangga Tengah, Desa Kolikapa dan Desa Kebirangga Selatan. Struktur geografis Desa Kebirangga dan Desa Kebiranggah Tengah umumnya merupakan wilayah dataran. Sementara kedua desa lainnya yang termasuk ke dalam paroki Ratesuba memiliki struktur geografis perbukitan.

Batas-batas wilayah paroki St. Vincentius A Paulo Ratesuba antara lain; sebelah Utara berbatasan dengan laut Flores kuasi Paroki Tanali, sebelah Timur berbatasan dengan Paroki Kristus Raja Mukusaki, sebelah Selatan berbatasan dengan kuasi Paroki St. Yohanes Maria Vianey Pemo, dan sebelah Barat berbatasan dengan kuasi Paroki Mikael Agung Kanaan Kamubheka. Dengan gambaran geografis tersebut, maka paroki St. Vincentius A Paulo Ratesuba berada di wilayah tapal batas bagian utara antara Kabupaten Nagekeo dan Kabupaten Ende. Sebagian besar wilayah Paroki St. Vincentius A Paulo Ratesuba terletak di daerah perbukitan dan tanah yang terdapat di wilayah paroki ini tergolong tanah yang subur sehingga sebagian besar masyarakat ini bermata pencaharian sebagai petani. Di wilayah paroki ini terdapat satu stasi yang terletak tidak jauh dari

pesisir pantai. Bagian Utara dari arah pusat paroki dengan jarak tempuh kira-kira 7 Km dari pusat paroki, yaitu Stasi St. Yohanes Penginjil Maukaro. Walaupun terletak tidak jauh dari pesisir pantai, tetapi masih tergolong tanah yang subur. *(Sekretariat Paroki, 01 November 2025)*

4.1.3 Keadaan Demografi

Dalam struktur pemerintahan di Paroki St. Vincentius A Paulo Ratesuba tersebut ada empat desa yaitu; Desa Kebirangga Selatan, Desa Kebirangga, Desa Kebirangga Tengah, dan Desa Kolikapa. Sedangkan dalam struktur Gerejani, umat tersebar dalam 3 stasi yaitu; stasi St. Yohanes Penginjil Maukaro yang terdapat 4 lingkungan 13 KUB dengan jumlah kepala keluarga 229 KK, Stasi St. Vincentius A Paulo Ratesuba yang terdapat 8 lingkungan 20 KUB dengan jumlah kepala keluarga 382 KK, dan Stasi St. Petrus Mbakaondo yang terdapat 4 lingkungan 10 KUB dengan jumlah kepala keluarga 172 KK. Sebagai pusat paroki terletak di Stasi St. Vincentius A Paulo Ratesuba, dengan jumlah KK secara keseluruhan yang tersebar 3 stasi yaitu sebanyak 783 KK yang diambil dari data data warga paroki tahun 2025. Dan jumlah jiwa dalam paroki ini senantiasa berubah dalam setiap waktunya karena berdasarkan dengan ekonomi sehingga keluar untuk merantau serta ada yang keluar untuk melanjutkan pendidikan demi mencapai cita-cita dan masa depan. *(Sekretariat Paroki, 01 November 2025).*

4.1.4 Keadaan Sosial-Pendidikan

Dilihat dari situasi dan kondisi yang ada, umat paroki St. Vincentius A Paulo Ratesuba dapat dikatakan telah memahami betapa pentingnya pendidikan. Di paroki Ratesuba terdapat beberapa institusi pendidikan yang tersebar di dalam

wilayah paroki Ratesuba. Terdapat satu (1) SLTA, yaitu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN 5 Ende) di bidang perkebunan, perikanan, RPL, dan peternakan, dua (2) SLTP, yaitu SMPK Swadaya Maukaro dan SMPN Maukaro. Terdapat empat (4) Sekolah Dasar (SD), yaitu SDK Maukaro, SDI Ratesuba, SDI Kolikapa. Terdapat tiga (3) TKK (Taman Kanak-Kanak), yaitu TKK St. Yohanes Penginjil Maukaro, TKK St. Vincentius A Paulo Ratesuba dan TKK St. Petrus Mbakaondo, serta dua (2) PAUD Salib Suci Ndetundopo, PAUD Nazareth Bengge.

Jumlah lembaga pendidikan dari kanak-kanak sampai remaja sesuai dengan gambaran tersebut menjadi tolok-ukur akan keadaan sosial-pendidikan umat. Kebanyakan umat mengenyam pendidikan sampai tingkat SLTA dan kelompok kecil lainnya mengenyam pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi. Rata-rata umat dapat membaca, menulis, dan mengenyam pendidikan yang cukup. Dari sistem pendidikan yang dijalankan dan diterima oleh umat, maka keadaan sosial-pendidikan umat pada umumnya cukup baik. Tingkat pendidikan yang bagus ini memudahkan segala bentuk karya pastoral, karena dapat dipahami dan dilaksanakan oleh Umat. (*Sekretariat Paroki, 01 November 2025*).

4.1.5 Keadaan Sosial-Politik

Umat paroki Ratesuba merupakan bagian dari kelompok masyarakat. Sebagai kelompok masyarakat, umat di paroki Ratesuba juga terlibat dalam kehidupan politik dalam membangun dan memajukan sumber daya manusia dan alam. Secara sosial-politik umat paroki Ratesuba selalu terlibat dalam kehidupan berpolitik, seperti PILKADA, PILEG, PEMILU, kampanye politik dan

mencalonkan diri sebagai anggota dewan. Keterlibatan dan peran serta dalam kehidupan berpolitik tak jarang terjadi selisih pemahaman dan konsep. Namun, perselisihan dan perbedaan itu tidak menjurus sampai pada konflik dan permusuhan. Perbedaan politik tidak sampai menghancurkan nilai kekeluargaan dan persaudaraan dalam diri Umat. (*Sekretariat Paroki, 01 November 2025*).

4.1.6 Keadaan Sosial-Budaya

Masyarakat Kecamatan Maukaro pada umumnya dan umat Paroki St. Vincentius A Paulo Ratesuba khususnya masih menjunjung tinggi adat istiadat. Umat paroki Ratesuba memiliki sistem kebudayaan *Ja'o*, yang diapiti oleh dua ragam kebudayaan yang lain, yaitu budaya *Nga'o* dan budaya *Aku*. Budaya *Ja'o* mau menekankan pada aspek penggunaan bahasa daerah, yaitu bahasa Ende. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat yang adalah juga umat paroki Ratesuba di dalam budaya *Ja'o* disapa sebagai *fai walo ana halo*, yang berarti penggarap. Mereka ini disebut penggarap, karena hak kepemilikan akan tanah berada di bawah kekuasaan *mosalaki*. Jadi, dalam pelbagai peristiwa yang berhubungan dengan lahan atau tanah semuanya harus dilakukan sepengetahuan *mosalaki*. Ada salah satu jenis upacara kebudayaan yang mengikat seluruh penggarap, yaitu *Po'o*. Upacara ini dibuat sebelum para penggarap menanam tanaman perkebunan mereka. Jadi, upacara ini semacam upacara syukur dan juga tolak hama. Agar tidak merusak dan mengagalkan panen penggarapan. Upacara adat inilah yang melibatkan semua penggarap berkumpul bersama dalam satu lokasi yang sama sesuai dengan wilayah garapannya.

Di samping kebudayaan yang mengikat penggarap dan mosalaki, di Ratesuba juga terdapat sistem kebudayaan kekerabatan. Sistem kekerabatan ini terbagi ke dalam beberapa jenis, yaitu *kae embu*, *ine ame*, *weta ane* dan *ari kae*. Sistem kekerabatan *kae embu* mengikat hubungan antara sang anak dengan pamannya (om). Sistem kekerabatan *ine ame* mengikat seorang pria dan saudara-saudarinya. Sistem kekerabatan *ari kae* menyatakan hubungan kakak beradik. Sistem kekerabatan ini amat kental dalam kehidupan umat. Dalam pelbagai hajatan yang berhubungan dengan kemanusiaan, dari kelahiran sampai kematian, sistem kekerabatan ini selalu terlibat di dalamnya dalam rupa pemberian dan sebagainya. Sistem kebudayaan ini yang akhirnya mampu membuat umat Ratesuba dapat mengenal rumpun keluarga mereka dengan baik (*Sekretariat Paroki, 01 November 2025*).

4.1.7 Keadaan Sosial-Ekonomi

Pada umumnya, kehidupan sosial-ekonomi umat Paroki St. Vincentus A Paulo Ratesuba pada taraf pas-pasan. Hal ini dapat dilihat dari mata pencaharian yang mayoritasnya sebagai petani dengan kondisi tanah yang tergolong tanah subur. Masyarakat ini, mengolah lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup tiap hari dalam keluarga maupun untuk pendidikan anak. Adapun tanaman yang sering ditanam seperti tanaman umur panjang yaitu kakao, kopi, kemiri, jambu mente, kelapa yang dijadikan kopra dan pisang. Begitupun dengan tanaman umur pendek seperti padi, jagung, lombok, tomat serta sayur-sayuran. Dari hasil tersebut akan dijual dan dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup. Di samping sebagai petani, umat paroki Ratesuba yang bermukim di pesisir pantai Maukaro juga dalam

kesempatan tertentu bekerja sebagai nelayan ikan. Sementara itu, sebagian kecil umat paroki Ratesuba bekerja sebagai pegawai dan wirausaha. Umat yang berprofesi sebagai pegawai dan wirausaha juga dalam kesempatan-kesempatan tertentu bekerja sebagai petani. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar umat Ratesuba memiliki lahan perkebunan dan pertaniannya masing-masing.

Dari gambaran mata pencaharian umat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa situasi ekonomi umat paroki Ratesuba cukup membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta segala tanggungan-tanggungan dana yang merupakan kewajiban umat. Namun dalam praksisnya, tanggungan-tanggungan tersebut seperti dana tahunan, dana pembangunan, dan sebagainya sering tidak dibayar pada waktunya. Hal ini bukan disebabkan karena ketiadaannya pendapatan, tetapi karena manajemen keuangan dan kesadaran memberi dengan ikhlas yang belum dimiliki sebagian besar umat (*Sekretariat Paroki, 01 November 2025*).

4.1.8 Keadaan Sosial-Religius

Sebagai sebuah lembaga rohani, paroki Ratesuba tentu bergerak paling mendasar pada upaya membangun kehidupan rohani umat. Di paroki Ratesuba, kegiatan rutinitas umat dalam hal rohani adalah perayaan Ekaristi pada hari-hari biasa dan hari Minggu. Pada hari biasa perayaan Ekaristi dimulai jam 05:30. Dalam perayaan Ekaristi harian ini, jumlah partisipasi dan keterlibatan umat bisa dikatakan kurang memuaskan, karena jumlah yang hadir tidak cukup banyak. Sementara itu, untuk perayaan Ekaristi hari Minggu, jumlah umat yang hadir

cukup banyak karena memenuhi semua ruangan gedung gereja (*Sekretariat Paroki, 01 November 2025*).

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dipaparkan adalah hasil yang diperoleh melalui proses wawancara secara langsung oleh peneliti. Wawancara langsung ini dilakukan dengan 10 narasumber. Semua narasumber berasal dari Paroki St. Vincentius A Paulo Ratesuba. Pertanyaan-pertanyaan tersebut yang merujuk pada judul, latar belakang, dan tujuan. Ketiga hal tersebut menjadi poin utama yang dibahas dalam penulisan ini. Tujuan penelitian pertama adalah mendeskripsikan pemahaman umat tentang dekorasi altar pada masa Prapaskah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan seksi liturgi, pastor paroki dan umat, dapat diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

4.2.1 Pemahaman Umat tentang Dekorasi Altar dalam Masa Liturgi Gereja Katolik

Dekorasi altar dalam masa liturgi Gereja Katolik merupakan bagian integral dari tata perayaan liturgi yang memiliki fungsi teologis, simbolis, dan pastoral. Dalam konteks liturgi, dekorasi altar bukan sekadar dimaksudkan semata-mata untuk memperindah ruang gereja, melainkan untuk membantu umat beriman dalam menghayati misteri. Dekorasi altar semestinya disesuaikan dengan masa-masa liturgi yang berbeda sepanjang tahun gerejawi. Pada masa Adven, dekorasi altar mengungkapkan suasana penantian dan pengharapan akan kedatangan Tuhan. Pada masa Natal, dekorasi altar bersifat meriah sebagai ungkapan sukacita atas kelahiran Yesus. Dalam masa Prapaskah, dekorasi altar ditandai oleh kesederhanaan yang lebih ketat. Berbeda dengan itu, Masa Paskah menghadirkan

dekorasi yang penuh sukacita dan kemuliaan. Sementara itu, pada Masa Biasa, dekorasi altar bersifat moderat dan seimbang. Dekorasi tidak menonjol namun tetap rapi dan mendukung suasana doa.

Dengan demikian, pada bagian ini peneliti akan menguraikan dekorasi altar dalam liturgi secara khusus terkait pemahaman umat tentang dekorasi altar dalam masa Prapaskah.

4.2.1.1 Pengertian altar gereja

Menurut narasumber HMM, “Altar ialah meja atau panggung yang digunakan untuk ritual, kurban atau ibadah di tempat-tempat keagamaan seperti gereja” (Wawancara, 1d, Sel, 28 Okt 2025). Selanjutnya menurut narasumber FN, bahwa altar juga merupakan tempat yang digunakan untuk persembahan (Wawancara, 1d, Sel, 28 Okt 2025). Selain itu juga narasumber VG, mengatakan bahwa “altar merupakan meja atau tempat pelaksanaan ritus liturgi” (Wawancara, 1d, Sel, 28 Okt 2025). Apa yang dikatakan di atas berbeda dengan narasumber OMS, yang mengatakan bahwa altar berarti meja kudus tempat berlangsungnya perayaan ekaristi (Wawancara, 1d, 29 Okt 2025). Demikian pula hal senada dengan FSN, yang mengatakan bahwa “altar juga berarti sebagai meja kurban atau tempat untuk merayakan ekaristi” (Wawancara, 1, 31 Okt 2025).

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa umat memaknai altar sebagai tempat atau meja kurban untuk melakukan beribadah dan merayakan Ekaristi.

4.2.1.2 Pengertian dekorasi

Narasumber MAP, mengatakan bahwa: “Dekorasi ialah menata suatu tempat agar mendapat nilai positif atau memberikan pesan tersendiri agar di suatu tempat nampak dan dapat dilihat indah di mata orang” (Wawancara, 1a, Senin, 27 Okt 2025). Selanjutnya, narasumber FSN, “dekorasi berarti seni untuk memperindah” (Wawancara, 1, 31 Okt 2025). Selain itu, narasumber KB, mengatakan bahwa “dekorasi ialah salah satu karya seni seseorang dalam merias atau menata sebuah ruangan” (Wawancara, 1a, Senin, 27 Okt 2025).

Sementara itu narasumber YG, mengatakan bahwa “dekorasi adalah seni untuk menghias suatu objek agar terlihat menarik” (Wawancara, 1a, Rabu, 29 Okt 2025). Masih juga dalam jalur yang senada narasumber HMM, mengatakan bahwa “dekorasi merupakan seni atau kegiatan untuk mempercantik dan menghias suatu objek, bangunan dengan menambahkan elemen seperti warna, pola dan tekstur” (Wawancara, 1c, Selasa, 28 Okt 2025). Dekorasi juga berarti sebagai “proses memperindah tempat atau ruangan dengan menggunakan tanaman dan aksesoris lainnya” (Wawancara, 1c, Selasa, 28 Okt 2025). Demikian pula, narasumber YJ berpendapat bahwa “dekorasi ialah untuk menata ruang gereja atau rumah Tuhan” (Wawancara, 1a, Selasa, 28 Okt 2025). Apa yang dikatakan di atas berbeda dengan narasumber VG, yang mengatakan bahwa “dekorasi berarti hiasan yang dipasang dalam gereja untuk membantu menyesuaikan suasana dengan masa liturgi yang sedang dirayakan” (Wawancara, 1c, Selasa, 28 Okt 2025). Demikian juga, hal yang senada dengan narasumber OMS yang

mengatakan “dekorasi berarti menata di depan altar dan di mimbar” (Wawancara, 1c, Rabu 29 Okt 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, maka peneliti menyimpulkan bahwa umat memahami arti dekorasi sebagai seni atau kegiatan menata ruang yang bertujuan untuk memperindah, mempercantik, dan menciptakan suasana yang menarik. Namun dalam ruang lingkup umum, dekorasi berperan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan estetis pada suatu tempat melalui pengaturan elemen visual seperti warna, pola, tekstur tanaman, dan aksesoris. Sedangkan dalam konteks gerejawi, dekorasi memiliki peran yang lebih mendalam yaitu sebagai sarana untuk membangun suasana liturgis.

4.2.1.3 Fungsi dekorasi altar

Dekorasi altar pada masa Prapaskah memiliki fungsi yang beragam sebagai mana diungkapkan oleh beberapa narasumber. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber FSN diungkapkan bahwa dekorasi altar pada masa Prapaskah berfungsi untuk “memperindah dan menjaga kekudusan dalam perayaan Ekaristi” (FSN,3). Sejalan dengan itu, menurut narasumber AW juga mengatakan bahwa dekorasi altar pada masa Prapaskah berfungsi untuk “memperindah suasana perayaan Ekaristi dan mendukung kekhusyukan umat” (AW,3). Selanjutnya narasumber YG mengatakan bahwa dekorasi altar pada masa Prapaskah berfungsi untuk “menjaga keteraturan dan keindahan demi menciptakan pusat perhatian umat untuk merayakan Ekaristi” (YG,3). Ada juga narasumber KB mengatakan bahwa fungsi dekorasi altar ialah altar untuk membantu umat lebih fokus, hening, dan masuk dalam perayaan Ekaristi (KB,3).

Apa yang dikatakan di atas berbeda dengan narasumber YJ, mengatakan bahwa dekorasi altar berfungsi untuk “menciptakan suasana tertentu agar terlihat meriah oleh umat, yang berarti bahwa kehadiran dekorasi dapat menciptakan suasana Ekaristi yang lebih indah dan mendukung kekhusyukan umat” (YJ,3).

Berdasarkan jawaban narasumber tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa umat memahami fungsi dekorasi altar pada masa Prapaskah untuk memperindah dan menjaga kekudusan dalam perayaan Ekaristi, memperindah suasana perayaan Ekaristi dan mendukung kekhusyukan umat, menjaga keteraturan dan keindahan demi menciptakan pusat perhatian umat untuk merayakan Ekaristi, membantu umat lebih fokus, hening, dan masuk dalam perayaan Ekaristi, dan menciptakan ketataatan dalam berdekorasi sehingga suasana tertentu dapat terlihat meriah oleh umat.

4.2.1.4 Makna dekorasi altar pada masa Prapaskah

Dekorasi pada masa Prapaskah memiliki makna tersendiri bagi setiap narasumber. Narasumber MAP berpendapat bahwa dekorasi pada masa Prapaskah sesungguhnya bermakna untuk “menciptakan suasana liturgis yang pantas dan layak sehingga umat dapat merasakan kekhidmatan perayaan (MAP, 3). Selain itu dekorasi pada masa Prapaskah juga bermakna untuk “membimbing umat memasuki suasana hening, sunyi, dan bertobat (YJ, 3). Selanjutnya narasumber FSN, memperkenalkan kepada umat tentang dekorasi harus memperlihatkan makna teologis dari perayaan Ekaristi agar membantu umat untuk masuk ke dalam nuansa masa pertobatan. Demikian pula menurut narasumber YG, yang mengatakan bahwa makna dekorasi pada masa prapaskah ialah “mengurangi

ornamen dan penggunaan warna bunga sehingga mengajak umat untuk merasakan kekosongan batin yang ingin diisi oleh rahmat Tuhan” (YG, 3). Ada juga narasumber KB yang mengatakan bahwa makna dekorasi pada masa Prapaskah tersebut adalah “sebagai pelengkap keindahan altar sehingga altar kelihatan hidup dalam Perayaan Ekaristi” (KB, 3). Dengan demikian menurut narasumber AW, bahwa “dekorasi altar pada masa prapaskah memiliki karakteristik yang lebih sederhana dan penuh refleksi serta mencerminkan persiapan untuk perayaan paskah.

Sajian data hasil penelitian tersebut, peneliti menggambarkan bahwa bagi umat, dekorasi altar pada masa Prapaskah dimaknai sebagai penataan yang sederhana untuk menghadirkan suasana, hening, khidmat, dan bertobat. Dekorasi juga berfungsi menampilkan makna teologis perayaan, membantu umat masuk dalam nuansa pertobatan, serta tetap menjaga keindahan altar.

4.2.1.5 Prinsip-prinsip dekorasi altar pada masa Prapaskah

Pertama, *prinsip kesederhanaan*. Menurut narasumber VG, “dekorasi pada masa prapaskah menggunakan bunga plastik yang sederhana” (Wawancara, 2b, Selasa, 28 Okt 2025). Sementara itu, narasumber OMS menyatakan bahwa “dekorasi masa prapaskah dihias sederhana pada saat masa adven, masa biasa, dan masa prapaskah” (Wawancara, 2b Rabu, 29 Okt 2025). Kemudian narasumber YG juga mengatakan bahwa dekorasi pada masa prapaskah menggunakan hiasan bunga hidup yang sederhana (Wawancara, 29 Okt 2025). Selanjutnya apa yang dikatakan oleh narasumber sebelumnya berbeda dengan narasumber KB, yang menyatakan bahwa selama masa prapaskah altar dikosongkan dan tidak dapat

dihias dengan bunga (Wawancara, 27 Okt 2025). Demikian pula narasumber AW mengungkapkan bahwa “setiap dekorasi dapat dipandang indah oleh orang lain, hiasan pada masa prapaskah tidak intern, namun sederhana yang sesuai dengan masanya untuk memperindah suasana perayaan dan misteri yang akan dirayakan (Wawancara, 30 Okt 2025).

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa, hiasan pada masa prapaskah tampak sederhana. Hal ini berarti hiasan yang ada sekaligus menjawab prinsip kesederhanaan dalam dekorasi liturgi.

Kedua *prinsip kelaziman*. Pada prinsip ini merujuk pada penggunaan jenis atau bentuk dekorasi altar selama masa prapaskah. Prinsip kelaziman yang ditanggapi oleh umat ialah pada bagian depan altar terdapat hiasan bunga. Sementara narasumber yang lain menanggapi soal kelaziman berdampingan dengan prinsip kesederhanaan artinya tidak ada hiasan bunga.

Ketiga *prinsip keindahan*. Prinsip ini berkaitan dengan perayaan liturgi setiap tahun khususnya pada masa prapaskah. Dekorasi dengan hiasan bunga yang selalu menampilkan keindahan (FSN, AW, HMM, FN, 2b). Selain mengindahkan juga tampak “hidup” (KB), dan “bagus namun tetap sederhana” (FN). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dekorasi pada masa prapaskah selalu tampak indah, hidup, dan bagus namun tetap sederhana.

Keempat *prinsip kualitas dan kepantasan*. Pada prinsip yang berkaitan dengan kualitas, narasumber AW mengatakan bahwa “dekorasi dalam ruang gereja harus menggunakan hiasan bunga alam agar terlihat hidup dan indah. Kalau

kita mempersembahkan bunga-bunga yang mati untuk gereja maka sama halnya dengan tidak menampilkan kehidupan” (Wawancara, 30 Okt 2025).

Lebih lanjut, narasumber YJ juga, mengatakan bahwa dalam dekorasi harus menggunakan hiasan bunga hidup yang bermekar dan indah. Karena tanaman hidup digunakan untuk memberi sentuhan yang tetap selaras dengan suasana perayaan Ekaristi (Wawancara, 29 Okt 2025). Kemudian yang berkaitan dengan kepantasan, dari data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian umat mendekor altar dengan hiasan bunga hidup. Sedangkan narasumber MAP berpendapat bahwa dalam dekorasi dapat juga menggunakan bahan buatan seperti bunga plastik yang dibeli di toko, agar terlihat indah (Wawancara, 27 Okt 2025).

Kelima *prinsip keaslian*. Sehubungan dengan prinsip ini dari data yang diperoleh bahwa sebagian narasumber mengakui adanya ketidakeaslian bahan atau hiasan pada saat dekorasi dalam masa prapaskah. Menurut narasumber YG mengatakan, “bahan yang digunakan yaitu bunga plastik (tidak asli) dan bunga alam (asli) untuk memperindah ruang gereja (Wawancara, 29 Okt 2025). Hal yang senada juga yang dikatakan oleh narasumber MAP bahwa “gabungan antara bunga plastik dan bunga alam dapat mengindahkannya altar (Wawancara, 27 Okt 2025).

Dari data penelitian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa umat menyadari jika pada saat dekorasi, hiasan yang digunakan pada masa prapaskah terdapat bahan atau unsur hiasan yang tidak asli. Maka ada perpaduan antara bahan alami dan buatan dalam satu wadah yang sama.

4.2.2 Pemahaman dan penerapan Dekorasi Altar dalam Masa Prapaskah berdasarkan ketentuan PUMR No.305

Pada bagian ini akan menguraikan dan menganalisis hasil penelitian mengenai pemahaman umat dan penerapan dekorasi altar yang berpedoman pada Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) No.305. Pemahaman umat menjadi aspek penting untuk dikaji karena umat merupakan pihak yang secara langsung mengalami dengan berpartisipasi dan menghayati suasana perayaan Ekaristi. Melalui pandangan umat, dapat diketahui sejauh mana penerapan dekorasi altar yang telah dipahami sebagai bagian dari ketaatan terhadap norma liturgi Gereja serta sebagai sarana yang membantu umat memusatkan perhatian pada misteri Ekaristi.

Oleh karena itu, hasil penelitian pada bagian ini akan menguraikan tanggapan dan penilaian umat mengenai kesesuaian dekorasi altar dengan ketentuan PUMR No.305.

4.2.2.1 Penggunaan bunga pada altar gereja

Dari hasil wawancara, para narasumber yang berperan sebagai umat yang berpartisipasi mengikuti perayaan Ekaristi memberikan penilaian terhadap penerapan dekorasi altar pada masa Prapaskah. Menurut para narasumber AW, KB, YJ, MAP YG, HMM, FN, VG, dan OMS, menyatakan bahwa “pada masa prapaskah tetap terdapat dekorasi bunga di altar” (Wawancara, 27-28 Okt 2025).

Selanjutnya perihal penggunaan hiasan bunga di altar pada masa Prapaskah di sampaikan oleh narasumber (MAP, YJ, AW, KB, 1C) berpendapat bahwa “apabila tidak ada dekorasi bunga maka altar terlihat polos, suasana gereja terasa kurang hidup dan kurang mencerminkan sukacita perayaan liturgi” (Wawancara,

30 Okt 2025). Kemudian narasumber OMS menyatakan bahwa “Biasa saja, karena adanya dekorasi bunga tidak berpengaruh bagi penghayatan iman seseorang (Wawancara, 2d, 29 Okt 2025). Apa yang dikatakan di atas berbeda dengan narasumber VG yang menyatakan “penggunaan bunga tersebut membuat suasana altar menjadi kurang sesuai dengan makna Prapaskah (Wawancara, 2d, 28 Okt 2025).

Lebih lanjut, perihal tentang tanggapan umat terkait penggunaan unsur-unsur seperti kain, warna, bahan, dan simbol yang digunakan pada altar selama masa Prapaskah. Menurut narasumber (AW, MAP, YJ, YG, KB, OMS) mengungkapkan bahwa dalam dekorasi selama masa Prapaskah penggunaan simbol dan kain sudah sesuai dengan warna liturgi yaitu warna ungu (Wawancara, 27-30 Okt 2025). Dengan demikian, menurut narasumber VG bahwa “penggunaan bunga pada masa Prapaskah sebaiknya ditiadakan karena dapat membantu umat untuk merefleksikan diri demi menantikan kebangkitan Kristus” (VG, 4b).

Sementara itu narasumber FN, berpendapat bahwa “dekorasi selama masa prapaskah harus mencerminkan suasana pengharapan akan kebangkitan Kristus, namun masih terlihat adanya hiasan-hiasan yang tidak sesuai dengan masa liturgi” (Wawancara, 4b 28 Okt 2025). Masih dalam alur yang senada narasumber HMM memberikan penilaian bahwa “penggunaan simbol sudah benar dan tepat namun dengan adanya hiasan bunga maupun penggunaan warna dan bahannya yang cukup teratur, altar terasa kurang mendukung suasana hening umat (Wawancara, 4b 28 Okt 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, peneliti dapat menyimpulkan bahwa selama masa Prapaskah umat masih mendekorasi dengan bunga pada altar Gereja Paroki St. Vincentius A Paulo Ratesuba.

4.3 Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait pemahaman umat dan penerapan dekorasi altar pada masa Prapaskah. Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara dari para narasumber.

4.2.3 Pemahaman umat tentang dekorasi altar dalam masa liturgi gereja katolik

Dekorasi altar dalam masa liturgi Gereja Katolik merupakan bagian integral dari tata perayaan liturgi yang memiliki fungsi teologis, simbolis, dan pastoral. Dalam konteks liturgi, dekorasi altar bukan sekadar dimaksudkan semata-mata untuk memperindah ruang gereja, melainkan untuk membantu umat beriman dalam menghayati misteri. Dekorasi altar semestinya disesuaikan dengan masa-masa liturgi yang berbeda sepanjang tahun gerejawi. Pada masa Adven, dekorasi altar mengungkapkan suasana penantian dan pengharapan akan kedatangan Tuhan. Pada masa Natal, dekorasi altar bersifat meriah sebagai ungkapan sukacita atas kelahiran Yesus. Dalam masa Prapaskah, dekorasi altar ditandai oleh kesederhanaan yang lebih ketat. Berbeda dengan itu, Masa Paskah menghadirkan dekorasi yang penuh sukacita dan kemuliaan. Sementara itu, pada Masa Biasa, dekorasi altar bersifat moderat dan seimbang. Dekorasi tidak menonjol namun tetap rapi dan mendukung suasana doa.

Dengan demikian, pada bagian ini peneliti akan menguraikan dekorasi altar dalam liturgi secara khusus terkait pemahaman umat tentang dekorasi altar dalam masa Prapaskah.

4.3.1.1 Pengertian altar gereja

Pemaknaan terhadap altar dalam tradisi Gereja Katolik tidak dapat dilepaskan dari dimensi teologis, liturgis, simbolik yang melekat padanya. Secara teologis, altar dipahami sebagai sebuah meja yang dipakai untuk meletakkan roti dan anggur pada saat perjamuan malam terakhir yang dilakukan Yesus bersama para Murid-nya. Dalam konteks ini, altar bukan sekadar meja fisik melainkan simbol dari pengorbanan Kristus yang menjadi dasar utama dalam perayaan Ekaristi (Martasudjita, 2004:33). Senada dengan ini, Nuriz, dkk dalam tulisan artikelnya yang berjudul “Membongkar Makna Keagamaan Dalam Estetika Dekorasi: Gereja Katedral Santo Petrus di Bandung” menulis, “pada dasarnya altar merupakan simbol yang sangat penting karena mempunyai hubungan erat dengan konsep penebusan atau pengorbanan” (Nuriz et al., 2023:248).

Secara liturgis, Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) juga menegaskan bahwa altar ialah pusat dari seluruh perayaan Ekaristi. Di atas altar, kurban salib di hadirkan kembali secara sakramental melalui tanda-tanda roti dan anggur (PUMR, 296). Oleh karena itu, pusat perhatian umat dalam perayaan liturgi secara khusus harus diarahkan dan fokus pada altar sebagai tempat perjumpaan dengan misteri iman.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa narasumber memahami altar sebagai tempat yang memiliki makna rohani bukan sekadar unsur fisik melainkan

tempat untuk melakukan beribadat dan merayakan Ekaristi. Altar dipandang sebagai ruang sakral tempat berlangsungnya perayaan Ekaristi, tempat umat berjumpa dengan Tuhan, serta sebagai simbol pengorbanan dan kasih Kristus yang dihadirkan kembali dalam setiap misa.

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman umat terhadap altar tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga bersifat eksistensial dan spiritual. Hal ini menunjukkan adanya penghayatan nilai-nilai iman yang kuat dalam diri umat, yang tercermin dengan cara memaknai dan menghormati altar sebagai pusat kehidupan liturgi. Keselarasan antara doktrin Gereja dan pemahaman umat ini menjadi indikator penting bahwa simbol-simbol liturgis seperti altar tetap hidup dan bermakna praksis iman umat Katolik masa kini.

4.3.1.2 Pengertian dekorasi altar

Dekorasi ialah suatu proses atau hasil dari menghias suatu tempat, benda, ruang yang bertujuan untuk memperindah, mempercantik, memberikan nuansa tertentu yang sesuai dengan tema serta suasana atau fungsi tertentu. Berkaitan dengan ini, Suryanugraha mengungkapkan bahwa “pada dasarnya dekorasi merupakan salah satu bagian dari ekspresi karya hidup manusia” (Suryanugraha, 2019:19).

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa narasumber memahami dekorasi sebagai seni atau kegiatan menata ruang yang bertujuan untuk memperindah, mempercantik, dan menciptakan suasana yang menarik.

Dekorasi dalam gereja memegang peran yang penting sebagai sarana untuk membangun yaitu membantu mengkomunikasikan tema iman, masa liturgi, dan

karakter perayaan yang sedang dijalankan. Dengan cara ini, dekorasi tidak hanya memperindah ruang melainkan menjadi media pastoral yang membantu umat menghayati perayaan liturgi secara lebih khidmat dan terarah.

Berdasarkan pemaparan teori dan hasil penelitian sebagaimana diuraikan tersebut, peneliti dapat mengatakan bahwa narasumber telah memahami arti dekorasi dengan baik. Dekorasi dalam liturgi khususnya pada masa Prapaskah dimengerti sebagai suatu tampilan keindahan.

4.3.1.3 Fungsi dekorasi altar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasumber memahami fungsi dekorasi altar pada masa Prapaskah sebagai memperindah dan menjaga kekudusan dalam perayaan Ekaristi, memperindah suasana perayaan Ekaristi dan mendukung kekhusyukan umat, menjaga keteraturan dan keindahan demi menciptakan pusat perhatian umat untuk merayakan Ekaristi, membantu umat lebih fokus, hening, dan masuk dalam perayaan Ekaristi, dan menciptakan ketataatan dalam berdekorasi sehingga suasana tertentu dapat terlihat meriah oleh umat.

Berdasarkan pemahaman narasumber tentang fungsi dekorasi seperti yang digambarkan tersebut, maka peneliti menggolongkannya ke dalam kelompok-kelompok sebagai berikut:

Pertama, dekorasi dalam gereja berfungsi sebagai “memperindah dan menjaga kekudusan dalam perayaan Ekaristi”. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Martasudjita yang mengungkapkan bahwa “karena altar merupakan pusat liturgi Ekaristi maka pengaturannya dan dekorasinya harus

diarahkan sedemikian rupa sehingga membantu umat memusatkan perhatian kepada Kristus yang hadir dalam perayaan tersebut” (Martasudjita, 2005:87).

Kedua, “memperindah suasana perayaan Ekaristi dan mendukung kehusyukan umat”. Berkaitan dengan ini, Hardawiryana mengungkapkan bahwa dekorasi altar sebaiknya disesuaikan dengan suasana setiap masa liturgi. Agar umat bisa lebih mengerti dan merasakan makna iman yang sedang dirayakan. Hal ini menunjukkan bahwa dekorasi dalam liturgi bukan hanya soal estetika melainkan sebagai sarana pastoral dan teologis untuk membantu umat mengalami kehadiran Allah secara lebih mendalam dalam perayaan Ekaristi (Konsili Vatikan II, 2002:103).

Ketiga, “menjaga keteraturan dan keindahan demi menciptakan pusat perhatian umat untuk merayakan Ekaristi”. Sehubungan dengan tanggapan narasumber ini, Suryanugraha menulis “dekorasi altar yang selaras dan tertata dengan baik mampu mendukung umat agar lebih fokus dalam mengikuti perayaan Ekaristi dan menumbuhkan suasana doa yang tenang dan penuh khidmat (Suryanugraha, 2019:54-55).

Keempat, “membantu umat lebih fokus, hening, dan masuk dalam perayaan Ekaristi”. Fungsi dekorasi seperti yang diungkapkan narasumber tersebut berkaitan dengan sarana kateketis (Pengajaran Iman). Artinya, simbol-simbol yang ditampilkan dapat membantu umat mengerti tema liturgi, suasana batin yang diharapkan, dan makna perayaan Ekaristi. Dengan demikian, umat lebih mudah masuk ke dalam suasana doa dan lebih memahami makna serta misteri iman yang sedang dirayakan (Suryanugraha, 2019:56).

Kelima, “menciptakan ketataatan dalam berdekorasi sehingga suasana tertentu dapat terlihat meriah oleh umat”. Dekorasi altar mencerminkan ketaatan pada aturan liturgi Gereja sehingga perayaan tetap sesuai dengan norma yang berlaku dan tidak kehilangan nilai rohaninya. Artinya, dekorasi dibuat harus mengikuti aturan gereja agar mencerminkan kesakralan perayaan. Hal ini dapat menjaga sehingga kemeriahan tetap selaras dengan nilai rohani dan martabat liturgi (Suryanugraha, 2019:58).

4.3.1.4 Makna dekorasi altar dalam masa Prapaskah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat memaknai dekorasi altar dalam masa Prapaskah sebagai penataan yang sederhana untuk menghadirkan suasana, hening, khidmat, dan bertobat. Umat memahami bahwa dekorasi altar yang sederhana justru membantu mereka lebih mudah menghayati makna Prapaskah.

Berkaitan dengan pemahaman narasumber di atas, Komisi Liturgi Regio Jawa Plus menggambarkan makna Prapaskah sebagai suatu kesempatan bagi orang beriman untuk memperdalam iman melalui sikap tobat, doa, dan kesediaan mendengarkan Sabda Allah (Komisi Liturgi Regio Jawa Plus, 2012:41). Hal ini berkaitan dengan Sabda Yesus dalam Injil Markus.1:15; “Bertobatlah dan percayalah kepada Injil” (Mrk.1:15). Artinya, masa persiapan menuju keselamatan menuntut kesederhanaan sikap dan kedalaman hati bukan kemeriahan lahiriah.

Lebih lanjut, dekorasi altar dalam masa Prapaskah memiliki makna teologis yang mendalam, yakni sebagai ungkapan pertobatan, pengendalian diri, dan persiapan batin menuju perayaan Paskah. Perjalanan masa Prapaskah merupakan masa pertobatan yang dirayakan dengan peristiwa liturgis. Masa empat puluh hari,

Gereja mengemban dua misi utama yaitu mengenang dan mempersiapkan para calon baptis serta mengajak umat beriman untuk bertobat demi menyambut perayaan Paskah (Suryanugraha, 2021:60). Pernyataan ini juga didukung oleh landasan Kitab Suci yang kuat, sebagaimana yang tercantum dalam Injil Matius, yang menggambarkan tentang pengalaman Yesus yang berpuasa selama empat puluh hari di padang gurun (Mat. 4:1-2). Hal ini menekankan bahwa suasana hening dan asketis merupakan sarana penting dalam proses pendalaman iman.

Dengan demikian, dekorasi altar yang sederhana dalam masa Prapaskah tidak hanya bersifat estetis, melainkan juga menjadi sarana simbol untuk mengarahkan umat pada pengalaman rohani yang lebih mendalam.

Berdasarkan kajian teoretis dan hasil penelitian yang dijelaskan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa umat memahami makna dekorasi altar selama masa prapaskah sebagai sarana pendukung dalam penghayatan iman umat.

4.3.1.5 Prinsip-prinsip dekorasi altar dalam masa Prapaskah

Berdasarkan pada poin ini, peneliti mendapat beberapa tanggapan dari para narasumber. Dikatakan bahwa dekorasi altar selama masa Prapaskah terlihat bersahaja dan indah. Demikian pula, ada sebagian narasumber yang menyetujui penggunaan bunga hidup dalam dekorasi altar selama masa Prapaskah. Namun demikian, dalam dekorasi tersebut, masih ditemukan penggunaan bahan-bahan yang tidak asli (bunga plastik). Sehubungan dengan ini, ada juga narasumber yang mendukung perpaduan bunga hidup dan bunga mati untuk dekorasi dalam gereja, bahkan menyetujui penggunaan bunga mati (bunga plastik) dalam mendekorasi ruang gereja.

Pertama, *prinsip kesederhanaan*. Berkaitan dengan kesederhanaan, sebelumnya dekorasi liturgi idealnya ditampilkan secara bersahaja namun tetap menarik perhatian dan memikat hati umat (Suryanugraha, 2019:60). Sehubungan dengan ini, Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR, 292) juga menegaskan bahwa “hiasan gereja hendaknya bermutu, anggun tetapi tetap sederhana (Komisi Liturgi KWI, 2002:114).

Kedua, *prinsip kelaziman*. Prinsip ini berkaitan dengan prinsip kesederhanaan. Prinsip ini bertujuan agar perayaan liturgi tetap wajar, pantas, dan tidak menyimpang dari makna dan aturan liturgis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kelaziman yang ditanggapi oleh umat ialah pada bagian depan altar terdapat hiasan bunga. Mencermati hasil analisis dari tanggapan para narasumber terkait prinsip kelaziman di atas, peneliti dapat mengatakan bahwa dekorasi liturgis harus dapat dikenali umat bagi penglihatan dan pemahaman umat. Mengapa? Karena umatlah yang ikut berpartisipasi aktif dan berhimpun dalam merayakan Ekaristi. Dengan demikian, penggunaan bunga yang berlebihan dan tidak lazim dapat menghalangi pandangan umat dan mengaburkan makna altar sebagai meja kurban dan perjamuan (Suryanugraha, 2019:61).

Ketiga, *prinsip keindahan*. Data hasil analisis terhadap narasumber tersebut menunjukkan bahwa dekorasi altar selama masa Prapaskah selalu tampak indah, hidup, dan bagus namun sederhana. Artinya, narasumber menyadari bahwa adanya keindahan yang terpancar namun tetap sederhana dalam dekorasi tersebut. Jadi dekorasi dengan hiasan bunga yang hidup dan indah dapat memberi warna

dan terlihat hidup dalam ruang gereja tersebut. Berkaitan dengan hal ini, “keindahan ruang ibadat membawa pengaruh batiniah bagi umat, karena dapat menginspirasi dan mengingatkan mereka akan tanggung jawab untuk turut menjaga dan menghias ruang ibadat secara layak” (Mariyanto, 2004:10).

Lebih lanjut, dekorasi harus mencerminkan keselarasan, bentuk, warna, dan komposisi sehingga mampu menciptakan pengalaman estetis yang dapat membantu umat memasuki suasana doa dan perjumpaan rohani dengan Allah (Suryanugraha, 2019:61).

Keempat, *kualitas dan kepantasan*. Hasil analisis terhadap tanggapan narasumber berkaitan dengan prinsip keempat ini merujuk pada penggunaan bahan atau unsur dekorasi dalam menata ruang gereja pada perayaan Ekaristi dalam masa Prapaskah. Berbicara mengenai hal tentang kualitas dan kepantasan dalam berdekorasi selama masa Prapaskah, itu berarti mengarah pada keaslian penggunaan bahan atau unsur dekorasi itu sendiri. Penggunaan bahan-bahan tersebut harus menjaga keseimbangan antara keindahan dan kesederhanaan sehingga dapat mencerminkan keluhuran martabat ruang ibadat.

Berkaitan dengan ini, Suryanugraha mengungkapkan bahwa “pemilihan bahan dan pengerjaan dekorasi liturgi harus dilakukan dengan baik, rapi, layak, dan pantas serta tetap menyesuaikan pada konteks perayaan liturgi yang sedang dirayakan” (Suryanugraha, 2019:61). Lebih lanjut, Martasudjita mengatakan bahwa “segala bentuk dekorasi liturgi harus mengarahkan perhatian umat kepada misteri iman yang dirayakan, bukan kepada dekorasi itu sendiri” (Martasudjita, 2005:87).

Artinya, prinsip kualitas dan kepastian dalam dekorasi altar selama masa Prapaskah dapat mengarahkan umat dan penata ruang liturgi untuk memilih dan menggunakan unsur dekorasi secara bijaksana, sehingga umat dapat menghayati makna pertobatan dan mempersiapkan diri menyambut misteri Paskah.

Kelima, *prinsip keaslian*. Data hasil analisis terhadap pendapat para narasumber di atas memaparkan suatu kenyataan bahwa hiasan yang digunakan pada perayaan selama masa Prapaskah tidak asli. Sehubungan dengan ini, peneliti dapat mengaitkannya dengan beberapa ketentuan Gereja yang sungguh-sungguh menekankan prinsip keaslian dalam dekorasi liturgi.

Senada dengan ini, Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR, 292) menekankan bahwa “bahan untuk hiasan hendaknya asli” (Komisi Liturgi KWI, 2002:114). Hiasan yang dimaksudkan ialah bunga alam. Mengapa? Karena bunga alam dipandang lebih pantas digunakan karena berasal langsung dari ciptaan Allah dan menampilkan keindahan yang natural tanpa rekayasa yang berlebihan. Keaslian bunga alam juga mengandung makna simbolis, yakni keindahan yang tidak kekal dan sifat hidup yang sementara. Hal ini sejalan dengan pemahaman iman Kristiani tentang keterbatasan hidup manusia di hadapan Allah.

Berkaitan dengan ini, Alkitab kerap menggunakan bunga sebagai simbol keindahan ciptaan sekaligus tanda kefanaan hidup manusia. Nabi Yesaya menegaskan bahwa “segala kemegahannya seperti bunga di padang” yang pada akhirnya akan layu (Yes. 40:6-8). Demikian pula, Mazmur menggambarkan hidup manusia yang singkat sama halnya seperti bunga yang berkembang lalu lenyap (Maz. 103:15-16).

Berdasarkan sajian beberapa landasan teori ilmiah tersebut dan dihubungkan dengan hasil analisis terhadap tanggapan pemahaman narasumber, maka peneliti dapat mengatakan bahwa dekorasi altar gereja paroki St. Vincentius A Paulo Ratesuba dalam masa Prapaskah belum sesuai dengan kelima prinsip dekorasi dalam liturgi. Dengan demikian, peneliti dapat mengatakan bahwa umat belum memahami secara baik mengenai prinsip-prinsip dekorasi dalam liturgi.

4.3.2 Pemahaman Umat dan Penerapan Dekorasi Altar dalam Masa Prapaskah berdasarkan ketentuan PUMR No.305

Setelah mendeskripsikan pemahaman umat tentang dekorasi altar pada masa Prapaskah, pada bagian ini peneliti akan membahas dan menganalisis pemahaman dan penerapan dekorasi altar Gereja paroki St. Vincentius A Paulo Ratesuba dalam masa Prapaskah berdasarkan ketentuan PUMR No.305.

4.3.2.1. Penggunaan bunga pada altar gereja

Pemaparan data hasil penelitian dari para narasumber menunjukkan bahwa selama masa Prapaskah terdapat dekorasi bunga pada altar Gereja Paroki St. Vincentius A Paulo Ratesuba. Demikian pula, terdapat perbedaan pandangan dalam penilaian umat mengenai penerapan dekorasi altar pada masa Prapaskah. Sebagian umat menilai bahwa keberadaan bunga dapat memperindah altar dan mendukung suasana peribadatan yang lebih semarak. Namun, Pendapat ini tentu kontradikti karena beranggapan bahwa penggunaan bunga dan elemen dekoratif lainnya kurang sesuai dengan semangat Prapaskah yang identik dengan kesederhanaan, keheningan, dan refleksi batin.

Berkaitan dengan hal ini, Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR, 305) menegaskan bahwa “selama masa Prapaskah altar tidak dihias dengan bunga,

kecuali pada Minggu Laetare (Minggu Prapaskah IV), hari raya, dan pesta yang terjadi pada masa itu (Komisi Liturgi KWI, 2002:117).

Sehubungan dengan ini, Ildrewe dalam bukunya yang berjudul “*The Language of Flowers*” menekankan bahwa bunga memiliki makna simbolis yang mendalam untuk mengekspresikan berbagai perasaan manusia, seperti cinta, sukacita, pengharapan, dan kenikmatan hidup. Hal ini nampak dalam pernyataan bahwa bahasa bunga ialah suatu bahasa yang indah tapi halus, yang menyampaikan pesan bukan melalui kemewahan, melainkan melalui simbol-simbol yang penuh makna tersembunyi dan keheningan. Bunga berbicara dalam diam yang menyampaikan perasaan dan makna mendalam tanpa kata-kata yang gamblang (Ildrew. 1865:11-13). Hal ini sejalan dengan ajakan Kitab Suci, yang menunjukkan masa pertobatan selalu ditandai dengan sikap pengendalian diri, penyangkalan diri, dan pengosongan diri dari hal-hal duniawi. Nabi Yoel menyerukan, “Koyaklah hati-Mu dan jangan pakian-Mu, dan berbaliklah kepada Tuhan Allah-Mu” (Yl. 2:13). Artinya, pertobatan sejati bersumber dari kedalaman hati bukan tampilan luar. Oleh karena itu, kesederhanaan dekorasi altar dalam masa Prapaskah menjadi simbol pengosongan diri umat agar lebih terbuka terhadap karya rahmat Allah.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teoretis yang telah dijelaskan tersebut, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa sebagian seksi liturgi dan umat di Gereja Paroki St. Vincentius A Paulo Ratesuba belum memahami makna bunga yang sesungguhnya dalam dekorasi altar di gereja dengan benar, sehingga masih terdapat ketimpangan makna Prapaskah dengan pelaksanaan penggunaan bunga yang berwarna selama masa Prapaskah. Dengan demikian, praktik penggunaan bunga yang

berwarna pada perayaan selama masa Prapaskah yang terjadi di paroki St. Vincentius A Paulo Ratesuba, dapat mempengaruhi konsentrasi dan penghayatan iman umat dalam mengikuti perayaan Ekarsiti selama masa Prapaskah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan peneliti, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan penelitian ini pada dasarnya telah tercapai, yakni untuk menganalisis pemahaman umat dan penerapan dekorasi altar Gereja Paroki St. Vincentius A Paulo Ratesuba pada masa Prapaskah berdasarkan Pedoman Umum Misale Romawi No.305. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa walaupun sebagian umat memahami makna kesederhanaan sebagai ciri khas masa Prapaskah. Namun, dalam penerapannya masih ditemukan penggunaan dekorasi berupa bunga yang berwarna yang tidak sejalan dengan prinsip liturgis pada masa Prapaskah. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini telah terjawab melalui identifikasi adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan pelaksanaannya dalam praktik di lapangan.

Perbedaan pandangan dan penerapan dekorasi altar Gereja Paroki St. Vincentius A Paulo Ratesuba pada masa Prapaskah terjadi karena beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor utamanya ialah belum semua umat dan seksi liturgi memahami makna teologis dan simbolis yang diatur dalam Pedoman Umum Misale Romawi, sehingga dekorasi altar kerap dipahami sebagai unsur estetika semata daripada sarana simbolis yang mendukung penghayatan iman. Selain itu juga, umat kurang mendapatkan pelatihan, pembinaan rohani, pendampingan, dan sosialisasi tentang liturgi khususnya dekorasi pada masa khusus yakni masa Prapaskah.